

## Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Haris Munandar<sup>1</sup>, Nurhasanah Siregar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jl. Williém Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,  
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Korespondensi penulis: [munandarharis1221@gmail.com](mailto:munandarharis1221@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to determine the problem-based learning model in increasing students' interest and learning outcomes in mathematics. This type of research is Classroom Action Research (PTK) with a model from Kemmis and McTaggart. The subjects in this research were 30 students of SMP Negeri 1 Secanggang. The object of this research is learning by applying a problem-based learning model to increase students' interest and learning outcomes in mathematics. The research results showed that students' interest in learning mathematics in cycle I was 73.7% (classified as moderate) which then increased in cycle II to 91.3% (classified as very high). The increase in N-Gain in students' interest in learning mathematics from Cycle I to Cycle II was 0.66 and was included in the medium category. Meanwhile, for students' mathematics learning outcomes during cycle I, 23 students achieved the Minimum Completeness Criteria (MCC) with a classical completeness percentage of 76.67%. The N-Gain obtained from students' mathematics learning results from the pre-test and post-test assessments in cycle I was 0.60 and was included in the medium category. Then the students' mathematics learning results in cycle II obtained 26 students who achieved the MCC with a classical completion percentage of 86.67%. The N-Gain obtained from students' mathematics learning results from the pre-test and post-test assessments in cycle II was 0.65 and was included in the medium category. This confirms that the problem-based learning model can increase student interest and learning outcomes in mathematics lessons in Class VII-5 of SMP Negeri 1 Secanggang.*

**Keywords:** *Interest to Learn, Learning Outcomes, Set Material*

**Abstrak.** Riset ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran berbasis masalah dalam menumbuhkan minat dan hasil belajar matematika murid. Jenis riset ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model dari Kemmis dan McTaggart. Subjek dalam riset ini adalah siswa SMP Negeri 1 Secanggang yang berjumlah 30 orang. Objek riset ini adalah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa. Perolehan riset menjabarkan minat belajar matematika siswa pada siklus I sebesar 73,7% (tergolong sedang) yang kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 91,3% (tergolong sangat tinggi). Peningkatan *N-Gain* minat belajar matematika siswa dari Siklus I ke siklus II sebesar 0,66 dan termasuk kedalam kategori sedang. Sedangkan untuk hasil belajar matematika siswa selama siklus I diperoleh 23 siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 76,67%. Perolehan *N-Gain* hasil belajar matematika siswa dari penilaian *pre-test* dan *post-test* pada siklus I sebesar 0,60 dan termasuk kedalam kategori sedang. Kemudian hasil belajar matematika siswa pada siklus II diperoleh 26 siswa yang mencapai KKM dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 86,67%. Perolehan *N-Gain* hasil belajar matematika siswa dari penilaian *pre-test* dan *post-test* pada siklus II sebesar 0,65 dan termasuk kedalam kategori sedang. Hal ini menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika di Kelas VII-5 SMP Negeri 1 Secanggang.

**Kata kunci:** Hasil Belajar, Materi Himpunan, Minat Belajar.

## 1. LATAR BELAKANG

Indonesia saat ini menerapkan sistem pendidikan nasional dan di implementasikan di semua jenjang pendidikan. Akan tetapi, supaya pendidikan di Indonesia mencapai perolehan yang lumayan memuaskan, ada beberapa elemen yang butuh dipertimbangkan. Mutu pengajar ialah komponen utama yang bisa membantu mencapai pendidikan. Menurut Sanjaya (dalam Maulana, 2020) pendidik bisa dianggap sebagai individu yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas hidup negara dalam seluruh elemennya. Pendidik wajib memperhatikan minat belajar murid sebagai satu elemen yang wajib dipertimbangkan.

Menurut Hidayat (2018) dikarenakan minat mendorong aktivitas dan keikutsertaan dalam aktivitas, minat belajar dibutuhkan dalam belajar. Pendidik harus selalu membuat lingkungan belajar mengajar yang baik bagi anak didik. Jadi, aktivitas yang diminati murid akan dipertimbangkan secara konsisten dan membuat mereka senang. Hal tersebut juga bisa menumbuhkan hasil belajar murid khususnya dalam menaikkan nilai harian anak didik. Kemudian Iskandar (2016) mencetuskan bahwa hasil belajar ialah hasil dari penggunaan alat pengukuran selama tahapan belajar, yang mencakup ujian yang direncanakan, seperti tes tertulis, lisan, dan perbuatan.

Sejalan dengan minat dan hasil belajar murid di sekolah, hal yang perlu di perhatikan juga ialah model pembelajaran yang dipakai para pendidik pada langkah pembelajaran. Menurut Idris dan Barizi (2019) model pembelajaran ialah bagaimana pengajar mengatur pembelajaran dan bagaimana anak didik belajar.

Bersumberkan hasil pengamatan di Kelas VII-5 SMPN 1 Secanggang masa 2023/2024 bahwa pembelajaran matematika masih merealisasikan model belajar konvensional yakni memakai cara ceramah. Maka dari itu, anak didik menjadi pasif, terdapat anak didik yang mengantuk dan ada yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru.

Selanjutnya pemberian angket oleh peneliti dilakukan kepada siswa guna mengumpulkan fakta terkait minat belajar anak didik. Kuesioner yang diberikan mempunyai 20 pernyataan dan 4 aspek. Aspek tersebut diantaranya perasaan senang (soal 1-5), ketertarikan (soal 6-10), perhatian (soal 11-15), dan keterlibatan siswa (soal 16-20). Hasil angket yang diisi murid kelas VII-5 SMPN 1 Secanggang yang sebanyak 30 anak didik diperoleh informasi yaitu perasaan senang 56%, ketertarikan 55,67%, perhatian 56,83%, dan keterlibatan 53,85%. Hasil rata-rata dari total ke empat aspek tersebut adalah 55,6% dalam keterangan kriteria interpretasi skor termasuk dalam kriteria rendah. Artinya minat belajar matematika murid kelas VII-5 SMPN 1 Secanggang termasuk dalam kriteria rendah.

Perolehan belajar murid tersebut bisa diamati melalui poin harian mereka khususnya pada penilaian pengetahuan siswa materi himpunan. Total ada 30 siswa dikelas VII-5 SMP Negeri 1 Secanggang. Persentase ketuntasan belajar murid kelas VII-5 SMP Negeri 1 Secanggang sebesar 23,33% atau 7 dari 30 murid tergolong dalam kategori tuntas, sedangkan 76,67% atau 23 dari 30 murid tergolong pada kelompok tidak tuntas. Kriteria Ketuntasan Klasikal (KKM) yang ditetapkan SMP Negeri 1 Secanggang adalah 75%. Ini berarti bahwa KKM klasikal belum tercapai.

Berdasarkan temuan permasalahan tersebut, diperlukan perubahan dalam sistem pembelajaran matematika agar minat dan hasil belajar matematika murid dapat meningkat. Satu langkah yang bisa diambil berupa mengaplikasikan suatu model belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Fathurrohman *et al.* (2020) mencetuskan satu model belajar yang menerapkan pendekatan pembelajaran permasalahan nyata sebagai sumber belajar dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah. Dengan cara ini, murid bisa merangkai informasinya sendiri, meningkatkan minat mereka dalam belajar, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka sehingga mereka mampu memperluas keterampilan mereka.

Dari penjelasan para ahli tersebut peneliti menetapkan model pembelajaran yang diujicobakan di SMP Negeri 1 Secanggang kelas VII-5 adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) guna menaikkan minat dan hasil belajar murid. Alasan peneliti menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* guna menumbuhkan minat dan hasil belajar matematika murid adalah karena *PBL* termasuk sebuah model belajar dengan mengaplikasikan permasalahan selaku fokus utama dari pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan analisis serta menghadirkan pengalaman langsung terhadap murid yang akan menumbuhkan rasa ingin tahu dan sikap ilmiah murid, yang pada gilirannya mampu menumbuhkan minat dan hasil belajar mereka.

Hal ini diperkuat dengan riset terdahulu yang diselenggarakan oleh Pratama (2023) dengan perolehan riset berupa dengan metode PBL anak didik lebih memahami materi dan berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar. Selain itu, riset oleh Siti (2018) dengan perolehan riset berupa model PBL mampu menaikkan minat dan prestasi belajar murid kelas VII B SMPN 1 Ponogoro masa 2018/2019.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Minat belajar ialah kebutuhan seseorang guna melibatkan diri dalam sesuatu tanpa terpengaruh oleh individu lain bisa mengakibatkan perbedaan perilaku, kognitif, dan keterampilan belajar (Asrori, 2020). Menurut Djamarah, S.B. (2018) mengungkapkan bahwa ciri-ciri minat belajar diantaranya yaitu menyukai satu hal dibanding yang lain, berkolaborasi aktif sewaktu belajar, memprioritaskan satu hal dan menghindari yang lain.

Sudjana (2017) mencetuskan bahwa “hasil belajar ialah kemampuan yang dimiliki murid sesudah pengalaman belajar diterima”. Hasil belajar ialah sikap yang dipelajari murid dari komunikasi mereka dengan sekitarnya. Ini termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, fakta, dan cara kognitif terbaharukan.

Menurut Abuddin (2018) pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang berikutnya dikenal sebagai PBL ialah satu model belajar yang berfokus bagi murid dengan mengatasi permasalahan yang mereka temui setiap hari. Melalui model ini, murid dipertemukan terhadap beragam permasalahan hidup yang mungkin mereka temui setelah mereka keluar dari bangku sekolah.

## 3. METODE PENELITIAN

SMPN 1 Secanggang merupakan lokasi riset ini diselenggarakan sewaktu semester genap 2023/2024. Subjek penelitian ini ialah anak didik kelas VII-5 SMPN 1 Secanggang sebanyak 30 siswa. Objek riset ini ialah pelaksanaan proses dan hasil yang diperoleh dari pembelajaran matematika dengan model pembelajaran berbasis masalah pada materi himpunan.

Riset ini berjenis penelitian tindakan kelas yang berfokus dalam keadaan kelas atau biasanya dikenal dengan *classroom action research*. Peneliti memakai model Kemmis dan McTaggart pada riset ini sebab jika ada kesalahan pada pelaksanaan tindakan pada awal siklus, kesalahan tersebut bisa diperbaiki pada siklus selanjutnya sampai target yang diharapkan tergapai.

Pengumpulan data penelitian tindakan kelas ini diselenggarakan dengan tiga strategi, yakni observasi, angket, dan penilaian hasil belajar. Instrumen yang dipakai pada riset ini berupa lembar observasi siswa, lembar angket minat belajar murid, dan lembar penilaian hasil belajar murid.

Indikator kesuksesan dalam riset ini disebut sukses bila:

1. Minat belajar matematika murid sesudah diaplikasikan model pembelajaran berbasis masalah telah mencapai rata-rata skor  $\geq 80$  dengan persentase  $\geq 80\%$ .

2. Hasil belajar matematika murid disebut tuntas bila ketuntasan klasikal sudah menggapai target  $\geq 85\%$ . Hal tersebut diadaptasi dari Trianto (2011) yaitu proporsi tingkat keberhasilan klasikal suatu kelas sudah mencapai standar yang baik apabila telah mencapai  $\geq 85\%$ .

Jika indikator keberhasilan di atas tergapai, pembelajaran yang dilakukan pengamat dianggap berhasil. Jika tidak, pembelajaran tersebut dianggap belum sukses dan pengamat harus kembali ke siklus selanjutnya.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenaikan minat belajar matematika murid dilihat dari banyak murid yang memenuhi karakteristik minat belajar matematika pada setiap siklus bisa diamati melalui tabel 1 dibawah:

**Tabel 1.** Kriteria Minat Belajar Matematika Siswa di Setiap Siklus

Skor	Kriteria	Banyak Siswa		
		Minat Pra Siklus	Minat di Siklus I	Minat di Siklus II
$x \leq 54$	Sangat rendah	14	0	0
$55 \leq x \leq 69$	Rendah	11	8	0
$70 \leq x \leq 79$	Sedang	1	13	1
$80 \leq x \leq 89$	Tinggi	3	8	11
$90 \leq x \leq 100$	Sangat tinggi	1	1	18
<b>Total</b>		30	30	30
<b>Rata-rata</b>		55,6	73,7	91,3
<b>Persentase</b>		55,6%	73,7%	91,3%

Melalui tabel 1, dapat diketahui bahwa minat belajar matematika murid sesudah diaplikasikan model pembelajaran berbasis masalah menemui kenaikan kriteria keberhasilan minimal. dimana pada prasiklus 4 siswa (13,33%) yang mencapai kriteria keberhasilan minimal sedangkan minat belajar matematika siswa pada siklus I ada 9 murid (30%) yang menggapai golongan skor keberhasilan minimal. Dalam siklus kedua, murid dengan minat belajar matematika yang memenuhi kriteria keberhasilan minimal mengalami peningkatan yang cukup besar dari hasil yang didapat pada siklus pertama, yakni sejumlah 29 murid (96,67%) yang sudah menggapai ketentuan keberhasilan minimal minat belajar matematika siswa.

Sebelum dilakukan penelitian, poin rata-rata minat belajar matematika siswa ialah 55,6 dan dalam siklus pertama diperoleh nilai rata-rata 73,7, berdasarkan perhitungan *N-Gain*, pada siklus pertama didapat nilai 0,41 (peningkatan sedang), artinya terjadi peningkatan dari

nilai prasiklus. Sewaktu siklus kedua didapatkan poin rata-rata 91,3 dengan nilai peningkatan 0,66 (peningkatan sedang) dari siklus pertama. Secara menyeluruh nilai peningkatan rata-rata dari prasiklus hingga siklus kedua adalah 0,80 (peningkatan tinggi). Hasil analisis kenaikan poin rata-rata minat belajar matematika murid berdasarkan kriteria *N-Gain* bisa diamati dalam tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Analisis Peningkatan Rata-Rata Nilai Minat Belajar Matematika Siswa Berdasarkan Kriteria *N-Gain*

Peningkatan	Nilai <i>N-Gain</i>	Kriteria
Pra Siklus – Siklus I	0,41	Peningkatan Sedang
Siklus I – Siklus II	0,66	Peningkatan Sedang
Pra Siklus – Siklus II	0,80	Peningkatan Tinggi

Analisis peningkatan nilai rata-rata minat belajar matematika murid untuk tiap aspek berdasarkan kriteria *N-gain* ialah:

**Tabel 3.** Analisis Peningkatan Skor Rerata Tiap Aspek

Aspek	Peningkatan	Nilai <i>N-Gain</i>	Kriteria
Perasaan Senang	Prasiklus – Siklus I	0,30	Peningkatan Sedang
	Siklus I - Siklus II	0,68	Peningkatan Sedang
	Prasiklus – Siklus II	0,78	Peningkatan Tinggi
Ketertarikan	Prasiklus – Siklus I	0,39	Peningkatan Sedang
	Siklus I – Siklus II	0,71	Peningkatan Tinggi
	Prasiklus – Siklus II	0,82	Peningkatan Tinggi
Perhatian	Prasiklus – Siklus I	0,38	Peningkatan Sedang
	Siklus I – Siklus II	0,70	Peningkatan Tinggi
	Prasiklus – Siklus II	0,81	Peningkatan Tinggi
Keterlibatan	Prasiklus – Siklus I	0,56	Peningkatan Sedang
	Siklus I – Siklus II	0,56	Peningkatan Sedang
	Prasiklus – Siklus II	0,81	Peningkatan Tinggi

Dalam siklus pertama terjadi kenaikan senilai 13,17 pada poin rata-rata aspek perasaan senang dibandingkan dengan pra siklus. Dalam siklus kedua muncul kenaikan sebesar 21 pada poin rata-rata aspek yang berhubungan dengan perasaan senang dibandingkan dengan Siklus I. Secara keseluruhan, ada peningkatan yang luar biasa sebesar 34,17 dalam skor rata-rata minat belajar matematika murid dalam elemen perasaan senang dari pra siklus ke siklus kedua. Adapun perlakuan guru yang tampak berbeda dari siklus pertama ke kedua dalam elemen perasaan senang ialah membagikan hadiah terhadap murid yang aktif di diskusi dan siswa yang memperoleh nilai terbaik dalam tes individu. Sehingga perlakuan siswa di siklus II yaitu banyak siswa mengikuti pelajaran matematika dengan bersungguh-sungguh dan siswa bersemangat ketika siswa mengerjakan soal matematika.

Dalam siklus pertama terjadi kenaikan nilai 17,13 pada poin rata-rata aspek ketertarikan dibandingkan dengan pra siklus. Sewaktu siklus kedua muncul kenaikan nilai 19,17 pada skor rata-rata aspek yang berhubungan dengan ketertarikan dibandingkan dengan Siklus I. Secara keseluruhan, ada peningkatan yang luar biasa sebesar 36,3 dalam skor rata-rata minat belajar matematika murid dalam aspek ketertarikan dari pra siklus ke siklus kedua. Adapun perlakuan guru yang tampak berbeda sewaktu siklus pertama ke kedua pada elemen perasaan ketertarikan ialah memperbanyak contoh tugas yang berkenaan dengan keseharian di dalam LKPD. Oleh sebab itu perlakuan murid di siklus II yaitu banyak siswa yang berhasil menjawab soal-soal tes yang diberikan guru.

Sewaktu siklus pertama terjadi kenaikan nilai 16,34 pada poin rata-rata aspek perhatian dibandingkan dengan pra siklus. Dalam siklus II muncul kenaikan sebesar 18,83 pada skor rata-rata pada aspek perhatian dibandingkan dengan Siklus I. Secara keseluruhan, ada peningkatan yang luar biasa sebesar 35,17 dalam skor rata-rata minat belajar matematika murid dalam aspek perhatian dari pra siklus ke siklus kedua. Adapun perlakuan guru yang tampak berbeda dari siklus pertama ke siklus kedua dalam elemen perhatian ialah memperindah tampilan LKPD semenarik mungkin dan lebih memperhatikan siswa dalam membimbing pengerjaan LKPD. Maka dari itu, perolehan yang diperoleh siswa di siklus kedua yaitu siswa lebih mudah menyimpulkan materi pembelajaran.

Sewaktu siklus pertama muncul kenaikan sebesar 26 pada poin rerata aspek keterlibatan dibandingkan dengan pra siklus. Sewaktu siklus kedua terjadi kenaikan nilai 11,34 pada skor rata-rata pada aspek keterlibatan dibandingkan dengan Siklus I. Secara keseluruhan, ada peningkatan yang luar biasa sebesar 37,34 dalam skor rata-rata minat belajar matematika murid dalam aspek keterlibatan dari pra siklus ke siklus kedua. Adapun perlakuan guru yang tampak berbeda dari siklus pertama ke siklus kedua dalam elemen keterlibatan ialah lebih memperhatikan murid yang tidak ikut serta secara aktif pada kegiatan musyawarah, melakukan sugesti kepada siswa bahwa setiap anggota kelompok yang melakukan presentasi dan bertanya akan mendapatkan hadiah. Maka dari itu, perolehan yang dirangkum dalam siklus kedua adalah siswa bersemangat dan aktif berpartisipasi pada tahap belajar.

Berdasarkan analisis terhadap data temuan, didapati bahwa banyak siswa yang memenuhi kriteria skor ketuntasan hasil belajar matematika menemui kenaikan dari siklus pertama ke siklus kedua. Kenaikan tersebut tercantum dalam tabel 4:

**Tabel 4.** Kriteria Hasil Belajar Matematika Anak Didik Tiap Siklus

Skor	Kriteria	Banyak Siswa	
		Siklus 1	Siklus II
$x \leq 54$	Paling rendah	0	0
$55 \leq x \leq 69$	Rendah	7	4
$70 \leq x \leq 79$	Sedang	4	2
$80 \leq x \leq 89$	Tinggi	9	14
$90 \leq x \leq 100$	Paling tinggi	10	10
<b>Total</b>		30	30
<b>Rata-rata</b>		80,9	84,4

Melalui tabel 4 tersebut didapatkan bahwa hasil belajar di siklus I menunjukkan 23 siswa (76,67%) telah memenuhi kriteria skor ketuntasan hasil belajar ( $\geq 70$ ). Hasil belajar di siklus kedua menunjukkan 26 murid (86,67%) telah memenuhi kriteria skor ketuntasan hasil belajar ( $\geq 70$ ). Telah terjadi peningkatan total murid yang menggapai ketuntasan hasil belajar di siklus kedua sejumlah 3 murid (10%).

Frekuensi ketuntasan belajar individual dan persentase ketuntasan belajar klasikal mengalami kenaikan di tiap siklus yang tercantum dalam tabel 5:

**Tabel 5.** Frekuensi Ketuntasan Individual dan Persentase Ketuntasan Klasikal Tiap Siklus

Waktu	Kategori	Total Murid	Persentase Ketuntasan Klasikal
Siklus I	Tuntas ( $\geq 70$ )	23	76,67%
	Tidak tuntas ( $\leq 70$ )	7	
Siklus II	Tuntas ( $\geq 70$ )	26	86,67%
	Tidak tuntas ( $\leq 70$ )	4	

Melalui tabel di atas, diperoleh bahwa jumlah murid yang dikategorikan tuntas dalam siklus I sejumlah 23 murid dengan persentase ketuntasan klasikal 76,67% dan mengalami peningkatan sebanyak 10% di siklus II dengan total murid yang tuntas di siklus II senilai 26 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 86,67%.

Analisis pada hasil belajar matematika murid menurut kriteria *N-Gain* diperoleh adanya peningkatan poin rerata dari *pre-test* ke *post-test* di tiap siklus. Siklus pertama didapatkan *N-Gain* senilai 0,60 termasuk kriteria peningkatan sedang. Siklus II diperoleh *N-Gain* senilai 0,65 tergolong kelompok kenaikan sedang yang tercantum pada tabel dibawah:

**Tabel 6.** Perolehan *N-Gain* Tiap Siklus

Waktu Pelaksanaan	Rata-Rata		<i>N-Gain</i>	Golongan Peningkatan
	<i>Pre-test</i>	<i>Pos-test</i>		
Siklus I	52,4	80,9	0,60	Sedang
Siklus 2	55,2	84,4	0,65	Sedang

Dari perolehan *pre-test* dan *post-test* yang didapatkan melalui setiap siklus terdapat peningkatan *N-Gain* pada setiap aspek hasil belajar matematika dalam tiap siklus. Peningkatan tersebut bisa diamati dalam tabel 7 ini:

**Tabel 7.** Perolehan *N-Gain* Pada Setiap Aspek Hasil Belajar Matematika

Waktu Pelaksanaan	Aspek	Rataan		<i>N-Gain</i>	Keterangan
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>		
Siklus I	Mengidentifikasi Permasalahan	45,1	72,67	0,50	Sedang
	Menyajikan Solusi Permasalahan	58,75	89	0,73	Tinggi
	Menyelesaikan Permasalahan Nyata	53,3	81	0,59	Sedang
Siklus II	Mengidentifikasi Permasalahan	53,75	81,25	0,59	Sedang
	Menyajikan Solusi Permasalahan	57	84,5	0,64	Sedang
	Menyelesaikan Permasalahan Nyata	55	87,5	0,72	Tinggi

Hasil *pre-test* pada aspek mengidentifikasi permasalahan di siklus I memperoleh rata-rata 45,1 dan hasil *post-test* memperoleh rata-rata 72,67. Ada kenaikan poin rata-rata dari *pre-test* ke *post-test* dalam aspek mengidentifikasi permasalahan sebesar 27,51. Peningkatan pada aspek mengidentifikasi permasalahan di siklus pertama mengilustrasikan perolehan *N-Gain* senilai 0,50 dengan keterangan peningkatan sedang.

Hasil *pre-test* pada aspek menyajikan solusi permasalahan di siklus I mendapatkan rata-rata 58,75 dan hasil *post-test* mengumpulkan rata-rata 89. Ada kenaikan poin rerata dari *pre-test* ke *post-test* dalam aspek menyajikan solusi permasalahan sebesar 30,25. Peningkatan pada aspek menyajikan solusi permasalahan di siklus pertama mengilustrasikan perolehan *N-Gain* senilai 0,73 dengan keterangan peningkatan tinggi.

Hasil *pre-test* pada aspek menyelesaikan permasalahan nyata di siklus I memperoleh rata-rata 53,3 dan hasil *post-test* memperoleh rata-rata 81. Ada kenaikan poin rata-rata dari *pre-test* ke *post-test* dalam aspek menyelesaikan permasalahan nyata sebesar 27,7. Peningkatan pada aspek menyelesaikan permasalahan nyata di siklus I menggambarkan perolehan *N-Gain* senilai 0,59 dengan keterangan peningkatan sedang.

Hasil *pre-test* pada aspek mengidentifikasi permasalahan di siklus II memperoleh rata-rata 53,75 dan hasil *post-test* memperoleh rata-rata 81,25. Terdapat peningkatan nilai rata-rata dari *pre-test* ke *post-test* pada aspek mengidentifikasi permasalahan sebesar 27,5.

Peningkatan pada aspek mengidentifikasi permasalahan di siklus II menunjukkan hasil *N-Gain* sebesar 0,59 dengan keterangan peningkatan sedang.

Hasil *pre-test* pada aspek menyajikan solusi permasalahan di siklus II memperoleh rata-rata 57 dan hasil *post-test* memperoleh rata-rata 84,5. Terdapat peningkatan nilai rata-rata dari *pre-test* ke *post-test* pada aspek menyajikan solusi permasalahan sebesar 27,5. Peningkatan pada aspek menyajikan solusi permasalahan di siklus II menunjukkan hasil *N-Gain* sebesar 0,64 dengan keterangan peningkatan sedang.

Hasil *pre-test* pada aspek menyelesaikan permasalahan nyata di siklus II memperoleh rata-rata 55 dan hasil *post-test* memperoleh rata-rata 87,5. Terdapat peningkatan nilai rata-rata dari *pre-test* ke *post-test* pada aspek menyelesaikan permasalahan nyata sebesar 32,5. Peningkatan pada aspek menyelesaikan permasalahan nyata di siklus II menunjukkan hasil *N-Gain* sebesar 0,72 dengan keterangan peningkatan tinggi.

Pengamat membandingkan riset sebelumnya yang selaras, studi Siti (2018), yang menggambarkan kenaikan persentase minat belajar murid senilai 68,75% dalam siklus pertama menjadi 84,37% sewaktu siklus kedua, dan kenaikan persentase prestasi belajar murid senilai 62,50% dalam siklus pertama menjadi 78,12% sewaktu siklus kedua. Guna mendukung perolehan riset, pengamat melakukan perbandingan dengan riset ini.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2023) dengan perolehan risetnya mengilustrasikan bahwa adanya peningkatan hasil belajar dimana sewaktu siklus pertama tercatat 15 murid (62,5%) yang menggapai nilai ketuntasan minimum dan sewaktu siklus kedua mengilustrasikan adanya kenaikan murid yang mencapai poin ketuntasan minimal menjadi 22 siswa (95,6%).

Dari hasil temuan penelitian yang relevan tersebut dapat disimpulkan berupa studi terdahulu dan riset yang direalisasikan pengamat masih selaras yakni adanya kenaikan minat dan hasil belajar murid dengan pengaplikasian model pembelajaran berbasis permasalahan dan menguatkan temuan pengamat bahwa dengan model pembelajaran berbasis permasalahan mampu meningkatkan minat dan hasil belajar matematika di kelas VII-5 SMP Negeri 1 Secanggang.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui perolehan riset yang sudah diselenggarakan, dibuatlah simpulan berupa (1) Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa Kelas VII-5 SMP Negeri 1 Secanggang. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase angket minat belajar matematika siswa pada siklus I sebesar 73,7% mengalami peningkatan di siklus II menjadi 91,3% setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah di dalam pembelajaran matematika. (2) Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa Kelas VII-5 SMP Negeri 1 Secanggang. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 76,67% meningkat pada siklus II menjadi 86,67%. (3) Peningkatan minat belajar matematika siswa Kelas VII-5 SMP Negeri 1 Secanggang terbilang signifikan. Berdasarkan perolehan persentase minat belajar matematika siswa pada prasiklus adalah 55,6%. Namun setelah menyelesaikan siklus I terjadi peningkatan persentase minat belajar matematika siswa menjadi 73,7% dengan *N-gain* 0,41 termasuk kriteria sedang. Persentase minat belajar matematika siswa pada siklus II sebesar 91,3% dengan *N-Gain* 0,66 termasuk kriteria sedang. Berdasarkan perolehan persentase tersebut, didapatkan peningkatan *N-Gain* minat belajar matematika siswa dari prasiklus ke siklus II sebesar 0,80 dan termasuk kedalam golongan tinggi. (4) Peningkatan hasil belajar matematika yang dicapai pada siklus kedua didapatkan *N-Gain* senilai 0,65 (kriteria sedang) dan 26 dari 30 anak didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Selaras dengan itu, disuguhkan saran terhadap pendidik supaya bisa mempertimbangkan penerapan pembelajaran berbasis masalah sebagai alternatif pendekatan pengajaran di sekolah menengah pertama (SMP/MTs) untuk meningkatkan minat dan hasil belajar matematika, terkhusus pada topik Himpunan. Guru matematika juga disarankan untuk berkolaborasi dan mengembangkan sumber daya bersama untuk pembelajaran berbasis masalah untuk memfasilitasi implementasinya.

## DAFTAR REFERENSI

- Abuddin. (2018). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana Agung.
- Asrori. (2020). *Psikologi pendidikan pendekatan multidisipliner*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Barizi, A., & Idris, M. (2019). *Menjadi guru unggul*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djamarah, S. B. (2018). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, P., Jaharuddin, & Sirojjudin. (2020). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Labschool STKIP Pulau Arar. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 37-42.
- Hidayat, P. W., & Widjajanti, D. B. (2018). Analisis kemampuan berpikir kreatif dan belajar siswa dalam mengerjakan soal open ended dengan pendekatan CTL. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 58-64.
- Iskandar. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Gaung Persada.
- Maulana. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35-42.
- Pratama, G. H., Sugandi, A. I., & Yuliani, A. (2023). Upaya meningkatkan hasil belajar matematika pada materi himpunan menggunakan metode pembelajaran problem based learning (PBL) di kelas VII SMP Negeri 1 Margaasih. *JPMI-Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6(1), 301-310. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i1.11619>
- Siti, N. (2018). *Upaya meningkatkan minat dan prestasi belajar matematika siswa dengan model problem based learning (PBL) pada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)*.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.